

## BAB I

### PENDAHULUAN

Selama berabad-abad orientalisme telah menjadi hantu yang membayang-bayangi dunia pemikiran tentang islam dan umatnya. Pengaruh Orientalisme tidak hanya menciptakan citra jelek dikalangan orang non muslim, tetapi juga tidak sedikit menimbulkan keragu-raguan terhadap islam dikalangan sebagian kaum muslimin sendiri, jika tidak terperosok dalam sikap dan pandangan yang sama seperti kalangan non muslim. Nampaknya Orientalisme bukan hanya sekedar pandangan-pandangan yang keliru sebagai kiblat salah pengertian tentang islam, tetapi lebih dari itu ia telah merupakan paduan dari sikap-sikap anti dan takut terhadap islam yang diaktualisasikan dalam langkah-langkah yang terencana, rapi dan berkesinambungan bahkan sampai sekarang. Dimana para Orientalis ingin melihat kehancuran islam dengan menghancurkan Al-Quran (sebagai tujuan utama) setelah mereka gagal menghancurkan Hadits dan Sirah Nabawi kajian orientalis terhadap Al-Quran tidak hanya sebatas mempersoalkan otentisnya. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh yahudi, Kristen, Zoroaster, dan lain sebagainya terhadap islam dan isi kandungan Al-Quran.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Ruang Lingkup Orientalisme

Orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologisme dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” dan “Barat”. Bahkan ada yang mengartikan suatu yang didefinisikan sebagai historis dan material, karena orientalisme maka dunia timur yang dahulu dan juga sekarang tidak merupakan objek pemikiran atau tindakan yang bebas. Ini tidak berarti orientalisme secara sepihak menentukan apa yang dapat dikatakan tentang dunia timur tetapi berarti bahwa orientalisme merupakan keseluruhan jaringan-jaringan kepentingan yang secara tak terhindarkan dikaitkan dengan dunia timur

##### 1. Perbedaan Antara Pengetahuan Murni dengan Pengetahuan Politis

Dampak yang menentukan sebagian besar ilmu pengetahuan yang dihasilkan di Barat sekarang ini diharuskan bersifat non politis yakni bersifat keserjanaan, akademis, tidak memihak, dan tidak dipengaruhi oleh keyakinan fanatik

##### 2. Masalah Metodologis

##### 3. Dimensi Personal

Pertama-tama marilah kita lihat fakta-fakta yang ada bahwa bangsa Barat sesudah mereka muncul di atas panggung sejarah, telah memperlihatkan tanda-tanda kemampuan untuk memerintah diri sendiri karena mereka memiliki nilai-nilai positif dalam diri mereka. Tetapi sejarah bangsa-bangsa di negeri timur tidak akan ditemukan jejak-jejak pemerintahan oleh diri sendiri. Seluruh zaman-zaman kebesaran mereka dan dahulu mereka adalah bangsa-bangsa yang besar, mereka liwati dibawah pemerintahan tiranisme, absolut. Seluruh sumbangan mereka kepada peradaban dan memang dahulu mereka pernah mengalami zaman kebesaran, telah diciptakan dibawah system pemerintahan seperti itu. penakluk-penakluk datang silih berganti dan domonasi tegak dan runtuh

susul-menyusul. Tetapi mereka tidak pernah punya inisiatifnya sendiri menegakkan apa yang dari sudut pandang barat kita sebut oleh pemerintahan oleh diri sendiri.

Selama bertahun-tahun. Pertama abad ke-20 orang-orang seperti Balfour dan Cromer dapat mengatakan apayang mereka katakan dalam cara-cara mereka karena tradisi orientalisme yang lebih awal memberi mereka bekal pembendaharaan kata, tamsil-tamsil, retorika dan figure-figur untuk mengungkapkan apa yang mereka katakana yang demikian itu terjadi pada abad ke-19. Namun demikian Orientalisme juga memperkuat dan diperkuat oleh pengetahuan tertentu bahwa Eropa atau barat secara harfiah memerintah sebagian besar permukaan bumi. Orientalisme modern adalah terjadinya renesans ketimuran sebagaimana yang diungkapkan oleh Edgar Quienet.

#### A. Orientalisme Sekarang

Orientalisme sekarang bisa juga disebut Orientalisme modern, yang bermula pada bagian abad ke-18 dan tahun-tahun pertama abad ke-19. Pada masa itu Orientalisme memiliki identitas kumulatif dan bersama, yang dikaitkan keilmuan tradisional (ilmu-ilmu klasik). Orientalisme itu sendiri produk ke imperiuman barat terhadap kekuatan-kekuatan dan kegiatan-kegiatan timur, peradaban-peradannya dan lokalitas-lokalitasnya dan orang-orangnya.

Dalam karyanya *Welgeschichte* (1881-1888) Ranke mengatakan tentang islam telah dikalahkan oleh bangsa-bangsa romawi-jermannya. Pada tahun 1987 Noldeke menyakan bahwa keseluruhan karyanya sebagai seorang Orientalis adalah untuk menguatkan “pandangan rendah”nya terhadap bangsa timur <sup>1</sup>. Yang secara khas memperlihatkan kebenciannya yang positif terhadap timur.

#### A. Zaman Keemasan Orientalisme Modern

Pada saat itu Orientalis dianggap sebagai seorang generalis yang memiliki segudang pengetahuan khusus dan keterampilan yang tinggi untuk membuat pernyataan-pernyataan mengenai timur adalah betul-betul bisa dimengerti secara penafsiran meskipun Hurgronje memperkenankan hukum islam yang bersifat abstrak menyerah pada tekanan sejarah

---

<sup>1</sup>

yang dikutipnya dari karya Eduard Sachau, *Muhammedanisches* tahun 1899. hukum islam yang pada prakteknya terpaksa memberikan konsesi yang makin lama makin besar kepada praktek dan adapt kebiasaan masyarakat serta kemauan sewenang-wenang dari penguasa, bagaimanapun juga masih bisa memberukan pengaruh yang besar atas kehidupan intelektual kaum muslimin. Oleh karenanya ia tetap dan bagi kita juga masih tetap, merupakan objek kajian yang penting, bukan hanya karena alasan-alasan abstrak yang berkaitan dengan sejarah hukum, peradaban dan agama, melainkan juga untuk tujuan-tujuan praktis. Semakin akrab hubungan antara eropa dengan timur islam, semakin erat Negara-negara islam berada dalam kekuasaan eropa, semakin penting pula bagi orang-orang eropa untuk mengenal kehidupan intelektual, hukum keagamaan, dan latar belakang konseptual islam.

Belum lama ini lagi-lagi umat Islam diserang lagi. Kali ini sasarannya, (lagi-lagi) kitab-kitab Al-Quran. Tidak mengherankan, sebab di antara kitab-kitab suci, al-Quran merupakan satu-satunya yang dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*laa rayba fiihi*), dijami keseluruhannya, dan tiada tandingannya. Lebih dari itu, Al-Quran ibarat kompas pedoman arah dan petunjuk jalan, laksana obor penerang dalam kegelapan.

Yang membuat kalangan non-Muslim (khusus "orientalis-missionaris" Yahudi dan Kristen) geram sekaligus hasad (dengki) sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, orang Nasrani dan orang Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara, mempengaruhi Umat Islam agar mengikuti langkah mereka. Mereka ingin Umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan: menggugat, mempersoalkan ataupun mengotak atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar.

Untuk memberi kesan seolah-olah obyektif dan autoritatif, orientalis missionaries ini biasanya "berkedok" sebagai pakar (secular / expert) dalam bahasa, sejarah, agama dan kebudayaan timur, baik yang "jauh" (far eastern, seperti Jepang Cina dan India) maupun yang "dekat" (near eastern, seperti Paris, Mesir dan Arabia).

Orientalis dan Al-Quran

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta kritek asal Irak dan Guru besar di Universitas Birmingham Inggris, mengemukakan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan kritik teks terhadap al-Quran sebagaimana yang telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani) *The time has surely come to subject the teks of the Koran to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures).*"

Mengapa Missionaris yang satu ini menyerukan hal demikian? Seruan demikian dilatarbelakangi oleh kekecewaan orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci al-Quran, perlu diketahui bahwa mayoritas cendekiawan Kritek sudah lama meragukan otentisitas Bible. Mereka terpaksa menerima kenyataan pahit bahwa Bible yang ada di tangan mereka sekarang ini terbukti bukan asli alias "aspal".

Bagi para orientalis ini, "isnad" tidak penting dan, karena itu, riwayat yang 'shaadh' bisa saja dianggap 'shahih', yang 'ahad' dan 'gharib' bisa saja menjadi 'mutawatir' dan 'masyhur', dan yang cacat disamakan dengan yang sempurna. Yang demikian itu merupakan teknik dan strategi utama untuk menjungkir-balikan kriteria dan nilai, menyepelekan yang fundamental dan menonjolkan yang 'trivial'.

Maka yang digembar-gemborkan adalah isu naasikh-mansuukh, soal adanya surat tambahan versi kaum Syi'ah, isu "Gharaaniq" dan lain sebagainya.

Ada pula yang apriori mau merombak susunan ayat dan surat al-Quran secara kronologis, mau "mengoreksi" bahasa al-Quran ataupun ingin merubah redaksi ayat-ayat tertentu.

#### Khayalan Orientalis

Al-Quran merupakan target utama serangan Missionaris dan Orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan siirah dan sunnah Rasulullah.

Mereka mempertanyakan status kenabian Nabi Muhammad SAW., meragukan riwayat hidup beliau dan menganggap siirah beliau tidak lebih dari sekedar legenda dan

cerita fiktif. Demikian pendapat Caetani Wellhausen, dan konco-konco-nya.

Karena itu mereka sibuk untuk merekonstruksi biografi Nabi Muhammad SAW. khususnya, dan sejarah Islam Umumnya. Mereka ingin umat Islam melakukan hal yang sama seperti mereka telah lakukan terhadap Nabi Musa dan Nabi Isa (a.s). bagi mereka "Moses" Cuma tokoh fiktif dalam dongeng Bible, sementara tokoh 'Jesus' masih misteri dan cerita-cerita isapan-jempol.

#### Otentisitas Al-Quran

Kembali kepada Otentisitas kitab suci al-Quran, ada beberapa hal yang harus digaris bawahi dan perlu senantiasa diingat, pertama, pada prinsipnya al-Quran bukanlah 'tulisan' tetapi merupakan bacaan dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun (pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan-(transmisi)-nya dilakukan dengan lisan dan hafalan, bukan tulisan. Dari dahulu yang dimaksud dengan 'membaca' al-Quran adalah "membaca dari ingatan (qara'an 'an zhahri qalbin; to recite from memory)". Adapun tulisan berfungsi sebagai penunjang semata. Sebab ayat-ayat al-Quran dicatat-yakni, dituangkan menjadi tulisan di atas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya-berdasarkan hafalan, berdasarkan apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang *qari'muqri'*.

Proses transmisi semacam ini, dilakukan dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi, terbukti menjamin keutuhan dan keaslian al-Quran sebagaimana diwahyukan oleh Malaikat Jibril a.s kepada nabi Muhammad SAW dan diteruskan kepada para sahabat, demikian hingga hari ini.

Kalangan orientalis sering mengutak-atik al-Quran, improvisasi liar seperti yang direka-reka oleh para orientalis semacam Bellamy, Puin, Luxenberg dan lain-lain. Tabi'ahum sudah pasti a fortiori ditolak. Meskipun pada prinsipnya diterima dan diajarkan melalui hafalan, al-Quran juga dicatat dengan menggunakan berbagai medium tulisan.

Para orientalis yang ingin mengutak-atik al-Quran biasanya akan mulai dengan mempertanyakan fakta ini dan menolak hasilnya. Mereka menganggap sejarah kodifikasi tersebut hanya kisah fiktif, dan mengatakan bahwa proses kodifikasi baru dilakukan pada abad ke-9 M.

Salah paham tentang *rasm* dan *qira'at*. Sebagaimana diketahui, tulisan Arab atau khat mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Pada kurun awal Islam, al-Quran ditulis gundul, tanda tanda baca sedikitpun.

Sistem lokalisasi baru diperkenalkan kemudian. Mekipun demikian, rasm Ustmani sama sekali tidak menimbulkan masalah, mengingat kaum Muslimin saat itu belajar al-Quran langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, dan bukan dari tulisan. Mereka tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan.

Jadi orientalis seperti Jeffery dan Puin telah salah paham dan keliru, lalu menyimpulkan sendiri bahwa teks gundul inilah sumber variant readings-sebagaimana terjadi dalam kasus Bibel-serta keliru menyamakan qira'at dengan 'readings', padahal qira'at adalah 'recitation from memory' dan bukan 'reading the teks'.

Padahal ragam qira'at telah ada lebih dahulusebelum adanya rasm. Mereka juga tidak mengerti bahwa rasm al-Quran telah disepakati dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung perbagai qira'at yang diterima.

Kenali musuhmu!" (know thy enemies) merupakan motto sekaligus orientalis dan missionaries Yahudi-Kristen dibalik semua kegiatan dan kegigihan mereka dalam mengkaji Islam dan seluk-beluknya dari segala aspek.

Adalah "naïve" kalau kita, umat Islam bersangka baik terhadap orang yang "tidak akan pernah ridho" pada kita dan senantiasa memusuhi kita.

Adalah tidak bijak kalau kita menelan mentah-mentah apa yang mereka katakana dan mereka tulis. Lebih naïve lagi, kalau kita membela dan ikut-ikutan apalagi melakukan apa yang mereka suruh, seperti merendahkan Rasulullah SAW, menjelek-jelekkan para sahabat dan Tabi'in, meremehkan para ulama salaf, meragukan otoritas dan otentisitas tradisi keilmuwan Islam, lalu dengan arogan mau membuat edisi kritis al-Quran, menolak hadis secara total (*inkarussunnah*), membuat tafsir dan hukum tanpa metode yang bertanggung jawab dan jauh dari pedoman al-Quran.

Kecenderungan orientalisme terbalik akhir-akhir ini tampak semakin menggejala pada para aktivis dan pemimpin Islam di Tanah Air. Seorang aktivis Islam yang berfaliasi kepada sebuah lembaga dakwah nasional mengatakan pluralisme

bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang jelas-jelas bersikap tegas dan keras terhadap kaum non-Muslim. Sang aktivis tersebut mengkritik para pendukung gagasan pluralisme Islam seraya mengatakan bahwa gagasan pluralisme hanya akan membuat Islam semakin lemah.

Seorang pemimpin Islam lainnya yang mengetuai sebuah gerakan Islam yang belakangan sering disorot media juga mengatakan bahwa demokrasi tak sesuai dengan Islam karena sistem ini ciptaan manusia dan karenanya bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sepenuhnya berasal dari Allah. Pemimpin Islam lainnya mengatakan bahwa sekularisme bertentangan dengan Islam. Islam tak mengenal sekularisme dan karenanya akan selalu menolak gagasan sekularisasi.

Orientalisme terbalik (*al-istisyraq al-ma'kus*, *orientalism in reverse*) adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh *sadikJalal al-Azm*, intelektual Suriah. Dia menggunakan istilah itu untuk mengkritik Edward Said dan bukunya, *Orientalism*, yang menurutnya, sama seperti kaum *oreintalis*, berangkat dari prejudis budaya dan penjelasan-penjelasan redoksionis. Oleh beberapa intelektual Arab lainnya, seperti Dr. Mona Abaza, istilah "orientalisme terbalik" kemudian digukan untuk melihat gejala serupa pada para tokoh Islam yang anti terhadap pembaruan.

Sama seperti para *orientalis*, tokoh-tokoh Islam itu menganggap bahwa Islam tak sejalan dengan gagasan-gagasan modern seperti demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, skularisasi dan semacamnya. Islam adalah agama yang unik, yang berbeda dengan agama-agama yang ada di dunia lainnya. Islam tak bisa disamakan dengan agama lain, khususnya Kristen, yang bisa menerima konsep-konsep baru produk modernitas.

Saya kira, penomena *orientalis* terbalik tak hanya terjadi di dunia Arab saja. Di Indonesia, para *orientalis* terbalik tampaknya semakin mewabah. Mereka memang bukan *orientalis* dengan makna sesungguhnya, yakni pengkaji dalam masalah-masalah ketimuran dan keislaman dari barat. Tapi saya kira, sama seperti *orientalis*, mereka adalah ahli dalam masalah-masalah keislaman, dan-juga sama seperti *orientalis*-mereka membela secara membabi buta terhadap otentisitas Islam.

Bagi para orientalis Barat, Islam yang sesungguhnya adalah Islam yang arkaik, Islam yang punya arkiologis, yang eksotis, yang lampau. Sedangkan Islam yang baru bukan Islam, seperti dengan tepat dingkapkan Lord Cromer, komisionaris Inggris di Mesir, "Islam reformed is Islam no longer" (Islam yang telah direformasi adalah bukan lagi Islam). Bagi sebagian pemimpin Islam, Islam yang benar hanya satu, yaitu Islam yang otentis, Islam yang orisinal, Islam masa silam. Islam modern adalah Islam palsu, Islam yang jauh dari otentisitas.

Saya kadang berpikir, apa bedanya para aktivis dan tokoh Islam itu dengan Donald Eugene Smith ahli India dan Islam, yang sama-sama menyatakan bahwa skularisasi dan skularisme adalah yang bertentangan dengan Islam dan karenanya "tidak relevan berbicara tentang skularisme dalam Islam" (Smith, *India as a secular state*, 1963). Apa bedanya para tokoh Islam itu dengan Samuel Huntington, pengamat politik asal Harvard, ia mengatakan bahwa sebuah anomali dari demokrasi Barat (Huntington, *The Clash of Civilizations*, 1993)?

Argumen-argumen orientalis terbalik, sama seperti orientalis benaran yang secara membabi buta menghantam Islam, tentu saja tak punya dasar yang cukup kuat jika kita melihat Islam secara histories dan sosiologis. Para orientalis dan orientalis terbalik pasti menolak argument sosiologis dan histories, karena ini, menurut mereka, bertentangan dengan otentisitas Islam. Tapi, tentu saja kelemahan dari penolakan itu adalah meletakkan Islam dalam ruang hampa. Mengandaikan Islam yang selalu orisinal, antik dan otentik, sama artian dengan membuang sebagian besar sejarah Islam.

Bagaimana juga menjelaskan peradaban Islam dalam rentang sejarah yang panjang itu di mana unsure-unsur skular berkelindan di dalamnya? Bagaimana menjelaskan realitas sosiologis umat Islam modern yang berusaha menerapkan konsep-konsep baru yang di dalam "Islam Otentik" tak pernah disebutkan? Saya cenderung meyakini bahwa realitas sosiologis dan histories adalah upaya umat Islam menafsirkan ajaran-ajaran Islam yang progresif dan dinamis. Realitas sosiologis dan histories adalah tafsir hidup terhadap Islam otentik yang ada dalam imajinasi setiap kaum Muslim.

Takada yang salah dari realitas sosiologis. Ketika sebuah Negara Muslim berusaha menerapkan demokrasi, menjunjung tinggi pluralisme, dan mengakui deklarasi HAM, ini tidak serta merta Negara tersebut sedang menjauh dari otentisitas (al-ashalah). Upaya tersebut adalah sebuah tafsir terhadap "Islam otentik" dan sebuah upaya untuk selalu menjaga apa yang disebut oleh Muhammad Iqbal, filsuf asal Pakistan-Prinsip dinamika Islam.

Para orientalis terbalikmenganggap bahwa sejarah adalah mata rantai deviasi terhadap otentisitas dan terhadap Islam klasik. Ia tak akan pernah menjadi model ideal bagi Umat Islam. Sejarah adalah kumpulan penyimpangan terhadap apa yang sudah digariskan oleh al-sabiquna al-awwalun (orang-orang pertama dulu) dan al-salaf al-shalih (orang-rang sholih).

Saya kerap merasa, orientalis sungguhan dan orientalis terbaliksama-sama berbahaya bagi keberlangsungan modernisme Islam.

Tentang al-Quran , Nasr Hamid menempatkan nabi Muhammad sebagai penerima wahyu, pada posisi semacam “pengarang” al-Quran ini. Is menulis dalam bukunya, Mafhum al-Nash, bahwa al-Quran diturunkan melalui malaikat Jibril kepada seorang Muhammad yang manusia.

Bahwa Muhammad sebagai penerima pertama, sekaligus penyampai teks adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah beuah dan produk dari masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang di mekkah sebagai anak yatim, dididik dalam suku Bani Sa’ad sebagaimana anak-anak sebayanya di perkampungan badui.

Dengan demikian, kata Nasr Hamid, membahas Muhammad sebagai penerima teks pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif.membicarakan dia berarti membicarakan seorang manusia yang dalam dirinya terhadap harapan-harapan masyarakat yang terkait dengannya. Intinya, Muhammad adalah bagian dari sosial budaya, dan sejarah masyarakatnya.

Dalam buku Nasr Hamid Abu Zayid: Kritik Teks Keagamaan (2003: 70), mereka memandang al-Quran - setidaknya sampai pada tingkat perkataan – bukanlah teks yang turun dari langit (surga) dalam bentuk kata-kata actual – sebagaimana pernyataan klasik

yang masih dipegang berbagai kalangan, tetapi merupakan spirit wahyu yang disaring melalui Muhammad dan sekaligus diekspresikan tanpa batas intelek dan kemampuan linguistiknya.”

Dengan definisi seperti itu, jelas bahwa Nabi Muhammad SAW diposisikan sebagai semacam pengarang al-Quran. dan ini sebenarnya masih sejalan dengan pendapat para orientalis dan misionaris Kristen yang menyebut agama Islam sebagai “agama Muhammad”, dan hukum Islam disebut sebagai “Mohammedan Law”, umat Islam disebut sebagai “Mohammedan”. Tokoh misionaris terkenal Samuel M. Zwemmer, menyebut bukunya yang berjudul “Islam: A. Challenge to Faith” (terbit pertama tahun 1907), sebagai “studies on the Mohammedan religion and the needs and opportunities of the Mohammedan World from the standpoint of Christian Missions”.

Karena itu, mestinya penyebaran pendapat tentang al-Quran yang nyeleneh seperti itu dipikirkan dan didiskusikan secara serius dengan para ulama dan cendekiawan Muslim lainnya. Sebab, pendapat seperti ini membawa dampak yang serius dalam pemahaman tentang konsep dasar al-Quran. Sebagaimana ditulis dalam sampul buku Mafhum al-Nash edisi Indonesia, bahwa “Dengan pembongkaran ini, kajian atas al-Quran menjadi semakin menarik, merangsang perdebatan ini melahirkan konsep baru yang radikal terhadap eksistensi al-Quran.

Pendapat Nasr dan kalangan dekonstruksionis memang menjebol konsep dasar tentang al-Quran yang selama ini diyakini kaum Muslim, bahwa al-Quran, baik makna maupun lafaz-nya adalah dari Allah. Nabi Muhammad SAW hanyalah sekedar menyampaikan, dan tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian disampaikan kepada umatnya sesuai dengan interpretasinya yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sosial, dan budaya setempat ketika itu. Posisi beliau SAW dalam menerima dan menyampaikan wahyu memang pasif, hanya sebagai “penyampai” apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah dan mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada beliau melalui malaikat Jibril. Beliau pun terjaga dari segala kesalahan, karena beliau ma’shum.

Al-Quran menyebutkan: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran)

menurut kemauan hawa nafsunya.” (QS. An-Najm: 3). “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” (QS. Fushshilat: 6)

Dalam keyakinan Muslim selama ini, Nabi Muhammad SAW hanyalah sebagai penyampai. Teks-teks al-Quran memang dalam bahasa Arab dan beberapa diantaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi al-Quran tidak tunduk kepada budaya. Al-Quran justru merombak budaya Arab dan membangun sesuatu yang baru. Istilah-istilah yang dibawa al-Quran meskipun dalam bahasa Arab tetapi membawa makna baru, yang berbeda dengan yang dipahami kaum Musyrik Arab waktu itu.

Nama-nama Arthur Jeffry, Noldeke, dan sebagainya, sudah sangat terkenal dalam kajian tentang al-Quran. Arthur misalnya mendesak agar tafsir kritis terhadap teks al-Quran diwujudkan dengan menggunakan metode penelitian kritis modern. Jeffry mengatakan, bahwa apa yang kita butuhkan, adalah tafsir kritis yang mencontoh karya yang telah dilakukan oleh orientalis modern sekaligus menggunakan metode-metode penelitian kritis modern untuk tafsir al-Quran. Mestinya, karya-karya orientalis seperti ini dikritisi, sebab banyak diantara mereka yang memiliki misi dan motif tidak baik dalam mengkaji al-Quran. Musthafa Azhami dalam bukunya, *The History of the Qur’anic Text, from Revelation to Compilation; A Comparative Study with the Old and New Testament*, membongkar habis-habisan serangan orientalis dan berbagai kalangan lain terhadap al-Quran.

Fenomena semacam ini sekali lagi membuktikan, bahwa sedang terjadi proses liberalisasi yang sangat serius di dalam tubuh umat Islam, khususnya Indonesia. Ratusan, bahkan ribuan cendekiawan dari kalangan kaum Muslimin sendiri kini siap membongkar-bongkar apa yang selama ini telah selesai dalam konsep Islam. Tidak perlu orientalis atau misionaris yang turun tangan. Banyak diantara pelakunya yang kemudian mendapat keuntungan dunia. Apalagi, penguasa dunia yang sedang berkuasa dan kaya raya pun suka terhadap mereka. Wallahu a’lam.

